

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran adalah suatu kewajiban yang mutlak bagi seluruh elemen pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali pada guru. Seorang pendidik yang baik merupakan pendidik yang mengerti dan paham akan tugas dan kewajibannya. Guru yaitu *the key actor in the learning* (Sigalingging, 2022). Pada era pendidikan modern ini, pendidik memiliki peran penting dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan upaya untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa pada pendidikan modern ini, berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang sangat penting untuk diasah oleh siswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi yang diterima (Latief & Samsuddin, 2022). Berpikir kritis membuat siswa berfikir lebih luas, dapat merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide sebagai penafsiran untuk kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, dan berkomunikasi dengan efektif dengan orang lain untuk mencari solusi untuk masalah yang kompleks. Kemampuan untuk menulis secara kritis sangat penting untuk pendidikan karena menjadikan peserta didik untuk bisa menerima pemahaman yang lebih kompleks

dari informasi yang disajikan (Tumanggor, 2021). Hal ini sama dengan penerapan Kurikulum Merdeka 2022 bahwa pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan dimasa depan serta untuk siswa dapat membuat pemecahan masalah dan keputusan yang diperlukan setiap hari.

Kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan seperti proses peserta didik memakai keterampilan tingkat tinggi yang ada sebagai pemahaman masalah, menganalisis, mensintesis dan menilai ide-idenya secara logis (Rahardhian, 2022). Realita yang terjadi selama ini, kemampuan berpikir kritis tidak memenuhi dihasil pencapaian dari pembelajaran. Data TIMSS (*Trends in Mathematic and Social Study*) tahun 2020 diperoleh bahwa 95% siswa di Indonesia cuma mampu mencapai posisi menengah dan lebih rendah daripada dengan siswa di Taiwan yang sudah mampu mencapai level tinggi (Suciono, 2021). Keadaan ini tidak dapat diabaikan begitu saja, sebab dikhawatirkan berdampak buruk terhadap lulusan selanjutnya.

Mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis salah satunya ialah IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau IPAS merupakan gabungan dari mata pembelajaran IPA dengan IPS. Mereka diajak untuk bertanya, mengamati, dan menganalisis sebagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Dengan demikian, mereka belajar untuk melihat dan memahami dunia dengan sudut pandang yang lebih luas dan terinofarmasi.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran di kelas IV SDN Manguhargo diketahui bahwa pendidik masih memakai pembelajaran

konvensional yang didominasi menggunakan metode ceramah karena guru hanya berbicara kepada siswa dan praktis tidak memerlukan media pembelajaran lainnya. Adapun guru jrg skali memakai modell pembelajaran yang mengajak peserta didik aktif pada proses pembelajaran. Apresepsi di awal pembelajaran berupa pengulangan sedikit materi sebelumnya lalu baru dengan materi hari itu. Dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan materi pembelajaran yang berkenaan dengan materi pertemuan tersebut di papan tulis. Hal ini dapat diketahui bahwa masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran adalah mengenai msh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat PLP di SDN Manguharjo, bahwa ketika melakukan pembelajaran, siswa cenderung pasif bertanya, berdiskusi, maupun melakukan analisis pemecahan masalah terhadap kegiatan pembelajaran. Dalam dimintai untuk mengemukakan pendapatnya, siswa masih ragu untuk mengungkapkan.

Kemampuan berpikir kritis berkaitan erat mapel IPAS dikarenakan kemampuan berpikiir kritiss pada pembelajaran IPAS mereka diajak untuk bertanya, mengamati, dan menganalisis berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Pembelajaran IPAS juga digunakan dalam mempersiapkan siswa agar dapat memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mandiri sejalan dengan keterampilan berpikir kritis yaitu dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa yang ada di alam. Mengingat pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar, khususnya pada pembelajaran IPAS, maka diperlukan solusi yang strategis untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis pada siswa. Dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang meliputi karakteristik siswa, pengalaman, gaya belajar, dan *self efficacy* serta faktor eksternal yang meliputi metode dan strategi pembelajaran (Tumanggor, 2021). Pada penelitian ini, penggunaan model dan media pembelajaran merupakan faktor dianggap paling mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dan memiliki kemampuan berpikir kritis dapat didorong dengan menggunakan model pembelajaran dan media yang mendukung. Salah satu model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *Learning Cycle 5E*. *Learning Cycle* merupakan salah satu pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang dalam pendekatan konstruktivisme, pengetahuan tidak diberikan dalam bentuk jadi, tetapi siswa belajar untuk membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran *Learning Cycle* adalah *Learning Cycle 5E* sebagai model pembelajaran yang sesuai dengan pandangan konstruktivis yang berpusat pada siswa dan setiap tahapannya yang meliputi pembangkitan minat atau mengajak (*engagement*), eksplorasi atau menyelidiki (*exploration*), menjelaskan (*explanation*), memperluas (*elaboration* atau *extention*) dan evaluasi (*evaluation*) diorganisasikan sedemikian rupa agar siswa mencapai tujuan pembelajaran (Mustika, 2022).

Berkaitan dengan pembelajaran *Learning Cycle 5E* serta pengaruhnya

dlaam kemampuan berpikir kritis pada siswa, hasil penelitian yang dilakukan Kuba, Meha, & Blegur (2020) serta Wati, Koeshandayanto, & Ibrohim (2021) berpendapat bahwa terdapat pengaruh model *Learning Cycle 5E* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Begitupula, Widana & Widyastiti (2023) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dapat meningkatkan kemampun berpiikir kritis siswa.

Penerapan suatu model pembelajaran memerlukan sarana prasarana, bahan ajar, sumber belajar, serta media pembelajaran pendukung yang cukup (Kadarwati & Rulviana, 2020). Seperti halnya pada pembelajaran IPAS dengan model *Learning Cycle 5E*, maka juga diperlukan media pembelajaran yang relevan agar memudahkan penyampaian materi pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat dipakai untuk mendukung pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 5E* adalah media *Crossword*. Menurut Hidayat (2019) *Crossword* bisa digunakan untuk media pembelajaran sebagai mengasah kemampuan berpikir kritis secara baik. Selain itu, media *Crossword* dapat membuat siswa berpartisipasi aktif karena menyenangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan Kusuma (2021) membuktikan bahwa pembelajaran tematik dengan media *Crossword Puzzle* berbasis HOTS di SD mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pada penelitian yang dilakukan Syifa & Supriatna (2022) juga terbukti bahwa media *Crossword Puzzle* berpengaruh kepada kemampuan berpikir kritis siswa. Begitupula, penelitian yang dilakukan Nurwahidah, Ruslan, Masitha, & Nurhidayanti (2022) juga terbukti bahwa penerapan strategi pembelajaran

Crossword Puzzle selain dapat meningkatkan kreatifitas dan berpikir kritis siswa, juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, agar kemampuan berpikir kritis dan tujuan pembelajaran tercapai. Supaya tujuan pembelajaran tercapai, maka diperlukan media dan model pembelajaran yang tepat, agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di dalam pembelajaran. Merujuk pada uraian tentang pentingnya kemampuan berpikir kritis pada siswa serta permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Manguharjo Madiun serta didukung temuan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Efektifitas Model *Learning Cycle 5E* Berbantuan Media *Crossword* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Siswa SD Kelas IV Manguharjo.

B. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan dalam suatu penelitian dapat berkembang menjadi masalah yang lebih luas, maka diperlukan suatu lingkup batasan penelitian. Untuk itu, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas model *Learning Cycle 5E* berbantuan media *Crossword* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Model *Learning Cycle 5E* berbantuan media *Crossword* digunakan dalam pembelajaran IPAS di kelas.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Manguharjo Madiun.

3. Pembelajaran IPAS yang diambil yaitu semester 2 Bab 5 Cerita Tentang Daerahku.
4. Media *Crossword* berupa evaluasi untuk membuat siswa lebih kritis dalam menyelesaikan soal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana keefektifan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbantuan media *Crossword* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbantuan media *Crossword* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberiiikan beberapa kegunaan unntuk beberapa pihak, diantaranya.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai efektivitas penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbantuan media *Crossword* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Sekolah

- 1) Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Pihak sekolah dapat memberikan masukan kepada guru yang belum mempunyai kompetensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan memberikan solusi alternatif pada pembelajaran IPAS.

b. Guru

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada guru-guru dalam penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbantuan media *Crossword* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Siswa/Siswa

- 1) Siswa diharapkan dapat untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri pada tatanan dan cara pembelajaran yang baru.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan pada siswa, memberikan kesenangan pada siswa dengan media yang inovatif menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berbantuan media *Crossword* dan dapat memberikan kemudahan pada siswa dalam memahami materi pelajaran.

F. Definisi Operasional Variabel

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang variabel penelitian, berikut ini dapat dijelaskan definisi operasional variabel, sebagai

berikut:

1. Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah pembelajaran yang saling berkaitan yakni, *engagement* (perlibatan), *eksploration* (penyelidikan), *eksplanation* (penjelasan), *elaboration* (penggalian), dan *evaluation* (evaluasi).
2. Media pembelajaran *Crossword* merupakan kumpulan tes peninjauan kembali berupa teka-teki silang yang bisa menarik perhatian dan keterlibatann siswa. Teka-teki silang dapat dijawab secara individual atau kelompok.
3. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara mendalam dan logis. Berpikir kritis juga merupakan untuk berpikir secara mendalam dan logis. Ini adalah proses aktif karena meibatkan pertanyaan langsung.